



MENGGALI NILAI-NILAI KONSELING PRANIKAH PADA TRADISI MANDIK KEMANTIN DI LOMBOK TIMUR

Riri Ramdiani¹, Mira Mareta^{2*}, Iqbal Bafadal³, Raudlatul Muhasanah⁴

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

⁴University Putra Malaysia, Malaysia

Article Info

Article History:

Submitted: 05/03/2025

Accepted: 24/06/2025

Published: 24/06/2025

*Corresponding Author:

Name: Mira Mareta

Email:

mira_mareta@uinmataram.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.32332/m8gy4h08>

Abstract

This research has two objectives, the first is to find out how the procession of the *mandik kemantin* tradition is in Pengadangan Barat Village, East Lombok, the second is to find out the values of premarital counseling in the *mandik kemantin* tradition in Pengadangan Barat Village, East Lombok. The Mandik Kemantin tradition is in line with pre-marital counseling. Therefore, this research method uses descriptive qualitative. The data collection method used is the documentation method, in-depth interviews and observation, while the data analysis method used is the content analysis method. The sources used in research are primary sources and secondary sources. The findings of the article show that the *mandik kemantin* tradition is a mandatory procedure carried out by the people of West Pengadangan Village before holding a wedding. This tradition is part of Sasak integration and culture in building marital life. There are three stages in the *mandik kemantin* procession, namely: preparation stage, implementation stage, and closing stage. The *mandik kemantin* tradition also contains values that are in line with premarital counseling, including: spiritual, religious, cooperation and communication, politeness, commitment, economics, education, values that can provide direction and solve problems, openness and telling the truth, acceptance. The *mandik kemantin* tradition is not only a matter of ritual but also contains noble values that support harmony and happiness in a marriage. These values are in line with the principles of premarital counseling, showing the local wisdom of the Sasak tribe in building a marriage life that is *sakinah mawaddah* and *warrahmah*.

Copyright © 2025, Riri Ramdiani et al

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Keywords:

Mandik Kemantin; Premarital Counseling; Tradition; Values

Abstrak

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yang pertama untuk mengetahui bagaimana prosesi tradisi *mandik kemantin* di Desa Pengadangan Barat Lombok timur, yang kedua untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai konseling pranikah dalam tradisi *Mandik kemantin* di Desa Pengadangan Barat Lombok Timur. Tradisi Mandik Kemantin ini sejalan dengan konseling Pranikah. Oleh karena itu metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, wawancara mendalam dan observasi, sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis isi. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian yakni menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *mandik kemantin* merupakan prosedur wajib yang dilakukan oleh masyarakat Desa pengadangan Barat sebelum melangsungkan sebuah pernikahan. Tradisi ini bagian dari integrasi dan budaya sasak dalam membangun kehidupan perkawinan. Terdapat tiga tahapan pada prosesi *mandik kemantin*, yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutup. Dalam tradisi *mandik kemantin* ini juga mengandung nilai-nilai yang sejalan dengan konseling pranikah, termasuk: spiritual, agama, kerjasama dan komunikasi, kesopanan, komitmen, ekonomi, pendidikan, nilai yang dapat memberikan arahan dan pemecahan masalah, keterbukaan dan berkata jujur, penerimaan. Tradisi *mandik kemantin* bukan hanya soal ritual akan tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur yang menunjang keharmonisan dan kebahagiaan dalam sebuah pernikahan. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip konseling pranikah, menunjukkan kearifan lokal pada suku sasak dalam membangun kehidupan pernikahan yang *sakinah mawaddah* dan *warrahmah*.

Kata Kunci: Konseling Pranikah; Mandik Kemantin; Nilai-nilai; Tradisi

Pendahuluan

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan negara yang dikenal sebagai negara kepulauan dengan dilengkapi dengan beragam kebudayaan, suku, ras, adat-istiadat dan tradisi yang berbeda pada tiap masyarakatnya yang ada. Perbedaan antara pulau yang satu dengan lainnya seolah-olah menawarkan keindahan yang tak tergantikan oleh negara-negara lainnya. Indonesia yang kaya akan perbedaan terus menawarkan nilai pembeda antar kumpulan etnis yang ada (Idaroyani Neonnub, 2018)

Di antara berbagai budaya yang ada di dalam suku bangsa yang masih diwariskan secara turun-temurun hingga ke generasi saat ini ialah budaya atau tradisi pada pernikahan. Pernikahan merupakan institusi yang sangat dianjurkan dalam islam. Sebagai ibadah yang sakral, pernikahan tidak hanya berfungsi sebagai ikatan sakral antara dua individu, tetapi juga sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam konteks ini, persiapan sebelum pernikahan, baik secara spiritual maupun mental, menjadi hal yang sangat penting bagi semua orang. Dalam hal ini mengandung nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Islam, khususnya tentang penyucian diri dan kesiapan memasuki kehidupan rumah tangga. Alquran menyebutkan pentingnya kesucian dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam pernikahan. Hal ini terkandung di dalam (Al-Baqarah, n.d.) yang artinya: "Sesungguhnya Allah SWT menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri."

Salah satu kegiatan kebudayaan yang cukup menarik yang dimiliki oleh masyarakat suku Sasak dan masih tetap dilaksanakan hingga saat ini adalah budaya dalam proses upacara pranikah. Dalam prosesi tersebut dilakukan berbagai ritual yang dilakukan sebelum akad yaitu *mandik kemanten* (mandi kemantin) yang penuh dengan makna dan Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam suatu tradisi terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan diantaranya; pengertian, sejarah, tujuan dan manfaat, bahan atau alat, pelaksanaan atau prosesi, makna dan nilai-nilai yang tergantung dalam tradisi tersebut.

Mandik Pengantin dalam Adat Perkawinan yang masih dilaksanakan di beberapa daerah terutama di Desa Pengadangan Barat, Kabupaten Lombok Timur, NTB merupakan suatu bagian dalam proses perkawinan yang berlangsung sebelum atau sesudah ijab kabul dilaksanakan oleh kedua belah pihak pengantin. Proses *mandi kemantin* yang ada di Desa Pengadangan Barat ini sudah menjadi suatu tradisi masyarakat yang masih dilaksanakan.

Menurut (Hakim, 2018) dalam penelitiannya bahwa *mandik kemantin* memiliki makna mendalam sebagai simbol penyucian diri, baik secara fisik maupun spiritual, agar calon pengantin siap memulai kehidupan baru. Dalam tradisi *mandik kemantin* merupakan tradisi di mana pengantin, baik pria maupun wanita, dibimbing oleh orang tua atau tokoh adat untuk memahami tanggung jawab dalam

menjalankan kehidupan pernikahan. Dalam prosesi ini, pengantin mengajarkan tentang pentingnya komunikasi, saling pengertian, dan komitmen dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini mencerminkan prinsip-prinsip konseling Pranikah yang dapat membantu pasangan dalam menghadapi tantangan yang ada (Khosi'in et al., n.d.)

Dalam ritual *mandik kemantin* ini tidak sekedar mandi biasa, namun ada banyak prosesi yang harus dilalui dan alat alat yang harus disiapkan, serta dipandu oleh tokoh agama dan pemangku adat atau minimal tokoh masyarakat. Tradisi ini tidak hanya merupakan ritual adat, tetapi juga sarana untuk menanamkan nilai-nilai yang relevan dengan konseling pranikah. Nilai-nilai yang terkandung dalam konseling pranikah seperti tanggung jawab, kesabaran, kerja sama, dan penguatan ikatan keluarga tercermin dalam prosesi ini. Selain itu, nasihat dari para ketua adat menjadi bagian penting dalam membekali calon pengantin dengan pemahaman tentang hak dan kewajiban dalam rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lokal memiliki potensi besar sebagai sumber pendidikan pranikah berbasis budaya (Inayati et al., 2024)

Oleh karena itu (Devis, 2012) mengatakan bahwa pentingnya konseling dalam kehidupan pernikahan telah diakui, penelitian mengenai konseling pranikah dalam tradisi budaya, khususnya di wilayah Lombok Timur, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai nilai-nilai konseling pranikah yang terkandung dalam tradisi *mandik kemantin* di Desa Pengadangan Barat, Lombok timur, serta untuk memahami bagaimana tradisi ini dapat menjadi salah satu bentuk pendekatan yang integratif dan berbasis budaya bagi pasangan yang baru menikah.

Berdasarkan fenomena yang telah peneliti gambarkan di atas, dan diharapkan dapat ditemukan kontribusi nilai-nilai budaya yang ada dalam tradisi *mandik kemanten* untuk meningkatkan kualitas kehidupan perkawinan masyarakat sasak (suku masyarakat Lombok), serta memberikan wawasan bagi pengembangan praktik konseling pranikah yang berbasis budaya di Indonesia. Penelitian ini juga berupaya untuk memberikan rekomendasi bagi lembaga konseling dan tokoh adat untuk lebih memperhatikan nilai-nilai lokal yang dapat memperkuat kehidupan pernikahan dalam masyarakat. Oleh karena itu penting untuk mempertanyakan tentang nilai-nilai konseling pranikah yang terkandung tradisi *mandik kemantin* di Desa Pengadangan Barat, Lombok Timur.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, wawancara mendalam dan observasi, sedangkan metode analisis data yang

digunakan adalah metode analisis isi. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian yakni menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Untuk mendapatkan data primer peneliti menggunakan informan yakni: Papuk Ra'i selaku tokoh adat, Bapak Dian selaku tokoh agama, Bapak Jumalim selaku tokoh masyarakat, Ibu Anisa selaku tokoh masyarakat, Ibu Mira selaku tokoh masyarakat, Ibu Rina selaku tokoh Masyarakat, Renda Selaku Calon Pengantin.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian dan Tahapan Prosesi Tradisi *Mandik Kemantin*

Tradisi *mandik kemantin* merupakan salah satu adat istiadat masyarakat sasak, khususnya di wilayah Pengadangan Barat, Lombok Timur yang dilakukan oleh calon pengantin sebelum melangsungkan akad nikah. Secara harfiah, "mandik" berarti mandi, sedangkan "kemantin" berarti pengantin. Tradisi ini memiliki banyak makna simbolis sebagai proses penyucian diri, baik secara lahir maupun batin, sebelum memasuki kehidupan rumah tangga (Maryam, 2021).

Selanjutnya menurut ahli antropologi (Koentjaraningrat, 1984), Ritual mandi pengantin mencerminkan aspek budaya masyarakat tradisional Indonesia, di mana mandi melambangkan pembersihan fisik dan spiritual. Hal ini merupakan bagian dari ritus peralihan (*rite of passage*) yang mengantar seseorang dari status bujang atau gadis ke status suami atau istri.

Adapun menurut tokoh adat Papuk Ra'i mengatakan bahwa: "*Mandik kemantin adalah tradisi yang dilakukan untuk menyucikan calon penganti sebelum manikah. Ini adalah cara kami mempersiapkan mereka, baik secara lahir maupun batin, agar pernikahan berjalan lancar dan mendapat berkah dari Allah SWT. Selain itu, tradisi ini juga untuk mengingatkan mereka tentang tanggung jawab baru yang akan diemban.*"

Lebih jauh Papuk Ra'i menyampaikan bahwa tradisi ini bertujuan untuk membersihkan diri agar suci dan bersih sebelum membina rumah tangga, agar rumah tangga tidak kandas di tengah jalan. Hal tersebut diperkuat oleh Bapak Dian selaku Kyai atau tokoh agama menuturkan bahwa tradisi ini untuk memperkokoh rumah tangga agar menggapai Sakinah mawaddah warhamah.

Adapun tahapan prosesi tradisi mandik kemantin dilaksanakan dalam tiga tahap, yakni 1) tahap persiapan, dimana ada beberapa ritual menyiapkan *andang-andang*, memanggil tokoh adat, mengumpulkan keluarga. 2) Tahap pelaksanaan, terdiri dari ritual memandikan, ritual *cengkeh*, ritual *melangerin*, ritual kikir kuku dan kikir ujung elak (lidah), dan ritual gunting bulu (helaian rambut). Tahap terakhir adalah 3) Tahap Penutup, yang terdiri dari ritual *mangan bekeduak* dan prosesi pemberian nasihat.

Nilai-nilai Konseling Pranikah

Nilai-nilai konseling perkawinan merupakan nilai-nilai konseling pranikah yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya untuk mencapai keharmonisan keluarga dan dapat mengatasi permasalahan dalam perkawinan. Nilai memiliki peran penting dalam kehidupan, karena nilai dapat menjadi pegangan hidup, pedoman penyelesaian konflik, memotivasi dan mengarahkan pandangan hidup (Desi Kurniarenta, 2022).

Konseling pranikah sendiri sangat penting untuk dilakukan sebagai sebuah pendekatan yang sangat efektif dalam membangun nilai-nilai spiritual dari individu yang akan menikah. Adapun nilai-nilai konseling pranikah sebagai berikut:

Pertama, nilai spiritual, yakni sesuatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keluhuran yang terdiri dari dua atau lebih dari kompone yang satu sama lain saling mempengaruhi (Adisusilo, 2012). Nilai spiritual adalah immateri berupa keyakinan batin, yang bersumber pada nilai-nilai yang terkandung dalam alquran dan as-sunnah. Nilai spiritual memiliki hubungan *transendental intelligence*, terletak dalam hati batin yang dianggap mempunyai kekuatan sakral, suci dan agung.

Kedua, nilai agama, konseling Pranikah mengandung nilai keagamaan, di dalam ada proses pemberian bantuan terhadap individu atau pasangan agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam menjalankan pernikahan selaras dengan ketentuan dan petunjuk-Nya, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat sesuai dengan prinsip dari konseling pranikah tersebut (Zaini, 2015).

Ketiga, nilai Pendidikan, konseling pranikah memiliki peran dan fungsi terapan, sekaligus memberikan bekal pengetahuan, keterampilan mediatif, dan sikap ilmiah kepada individu yang baru membutuhkan bantuan dan bimbingan. Pada dasarnya konseling pranikah adalah upaya memberikan dasar-dasar teoritik, konsep-konsep, dan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling beserta aplikasi dan pengembangannya dalam perkawinan dan keluarga untuk membentuk keluarga *Sakinah mawaddah warahmah* (Atabik, 2015).

Keempat, nilai ekonomi, secara umum nilai ekonomi identik dengan nilai tukar atau materi. Nilai ini juga berlaku pada semua sistem perkawinan yang ada di Indonesia tak terkecuali di Suku Sasak Lombok ini. nilai ekonomi ini dapat dilihat pada pemberian mas kawin dan mahar. Dalam pemberian mas kawin ini melibatkan keluarga besar. Pihak keluarga yang berpartisipasi dapat memberikan dukungan ekonomi dan sumber daya kepada pasangan yang akan menikah.

Kelima, nilai keterbukaan dan berkata jujur, sejalan dengan asas konseling, artinya menginginkan konseli bersikap terbuka dan tidak berpura-pura. Dalam hal ini, konselor berkewajiban mengembangkan pikiran terbuka terhadap klien. Keterbukaan ini erat kaitannya dengan penerapan prinsip kerahasiaan dan

kesukarelaan dalam melayani konseli. Agar konseli bisa terbuka, konselor harus terlebih dahulu bersikap terbuka dan tidak berpura-pura (Luddin, 2010).

Keenam, nilai solidaritas atau komitmen, yakni suatu tindakan yang dilakukan seseorang dalam bermasyarakat yang didasarkan atas rasa persatuan dan kesatuan yang dimiliki. Selain nilai agama, nilai sosial juga terbentuk dalam tradisi *mandik kemantin*. Di mana masyarakat saling membantu dalam mempersiapkan acara sampai selesai. Dari beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat dalam membantu masyarakat lain yang memiliki acara atau yang mempunyai hajatan, dari sini dapat dilihat dampak yang bisa dirasakan oleh masyarakat sasak, yaitu masyarakat memiliki nilai sosial atau dampak dalam tradisi *mandik kemantin*. Masyarakat bisa membentuk solidaritas sosial karena adanya suatu persatuan dan kesatuan yang dimiliki oleh masyarakat untuk saling membantu. Terutama dalam tahap *begawe* (Yuliani, 2023).

Ketujuh, nilai komunikasi dan kerjasama, pada dasarnya komunikasi merupakan pengoperan informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan lain-lain dengan menggunakan simbol, gambar, kata-kata. Komunikasi yang efektif memegang peran sentral dalam proses konseling perkawinan. Konselor membantu pasangan meningkatkan keterbukaan, kejujuran, dan pemahaman satu sama lain melalui teknik komunikasi yang baik. Ini melibatkan pendengaran aktif, ekspresi yang jelas, serta penggunaan bahasa yang mempromosikan rasa saling pengertian. Konselor juga dapat memberikan keterampilan komunikasi yang membantu pasangan mengungkapkan perasaan dan kebutuhan mereka secara konstruktif. Dengan memperbaiki pola komunikasi yang tidak sehat, pasangan dapat mengatasi konflik dengan lebih baik (Enjang, 2018).

Kedelapan nilai kesopanan, dalam konseling pranikah dalam tradisi perkawinan menjadi penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka. Konselor perlu memastikan bahwa komunikasi antara pasangan dilakukan dengan hormat dan penuh pengertian. Nilai kesopanan melibatkan sikap yang memperhatikan perasaan, mendengarkan tanpa menghakimi, dan mengkomunikasikan pandangan dengan penuh rasa hormat. Dengan adanya kesopanan, pasangan dapat merasa lebih nyaman dalam berbicara tentang masalah mereka, sehingga proses konseling dapat berjalan lebih efektif dalam membantu mereka mengatasi konflik dan meningkatkan hubungan perkawinan mereka.

Nilai-nilai kesopanan, keikhlasan, kesabaran, kejujuran, Amanah, tanggung jawab, istiqomah dan menjunjung tinggi etika profesi merupakan salah satu kunci keberhasilan konseling yang dijalankan. Klien akan menaruh rasa hormat, merasa nyaman bersama konselor, dan yakin akan menemukan solusi yang tepat (Mufidah, 2013).

Kesembilan, nilai penerimaan, dalam buku (Mufidah, 2013) menyatakan bahwa *Acceptance* (penerimaan) meliputi sikap, posisi tubuh, dan mimik. Konselor yang baik menerima klien apa adanya, yang terpancar dari Bahasa verbal maupun

nonverbal. Terkait tentang konseling pranikah dalam tradisi *mandik kemantin*, peneliti menganalisis bahwa konseling pranikah sangat penting untuk dilakukan karena melihat banyaknya persiapan yang harus di siapkan sebelum menjalani kehidupan rumah tangga, serta banyaknya masalah yang timbul dalam suatu perkawinan.

Kesepuluh, nilai yang dapat memberikan arahan dan pemecahan masalah. Dalam menghadapi permasalahan, setiap individu mempunyai kemampuan yang berbeda-beda untuk mencari pemecahannya. Ada yang dapat memecahkan permasalahannya sendiri dengan cepat, ada yang lambat dalam memecahkan permasalahan dan bahkan ada pula yang tidak bisa memecahkan permasalahannya dan membutuhkan bantuan orang lain untuk memecahkan permasalahan tersebut (Afni, 2022).

Dalam proses konseling pranikah, memberikan arahan seharusnya melibatkan bimbingan yang mendukung dan konstruktif. Konselor dapat memberikan panduan mengenai strategi untuk mengatasi konflik, meningkatkan komunikasi, atau memperkuat ikatan emosional. Penting untuk memastikan arahan tersebut bersifat kolaboratif, melibatkan partisipatif aktif pasangan dalam mengidentifikasi solusi dan membuat perubahan positif dalam hubungan perkawinan mereka.

Prosesi dan Nilai-Nilai Konseling Pranikah dalam Tradisi *Mandik Kemantin*

Tradisi *mandi kemantin* merupakan serangkaian prosesi adat dalam budaya Sasak yang memiliki tahapan-tahapan dalam prosesi mandi kemantin. Tradisi ini bukan sekedar ritual tetapi terdapat makna dan nilai-nilai konseling pranikah di dalamnya. Adapun tahapan-tahapan dalam tradisi *mandi kemanten* sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, ada beberapa prosesi yang harus dilalui, yakni:

a. Menyiapkan *Andang-andang*

Tahapan awal dalam tradisi *mandik kemantin* pihak keluarga calon pengantin harus menyiapkan sesajian (*andang-andang*) yang diisi dengan beras, daun sirih, air bunga, buah sirih dan lain sebagai syarat prosesi tradisi *mandik kemanten*. Berdasarkan wawancara dari beberapa tokoh yang berpendapat terkait dengan *andang-andang* harus disajikan untuk prosesi mandi kemanten: "*sebelum memulai prosesi tradisi mandik kemantin harus ada sesaji atau yang suku sasak lebih menganalnya dengan sebutan andang-andang, tujuannya agar terhindar dari hal-hal yang tidak di inginkan, dan sesaji ini sudah ada sejak nenek moyang yang*

mengharuskan setiap prosesi adat harus ada andang-andang” (Umam & Husain, 2024).

Nilai konseling pranikah pada *Andang-andang* yaitu adanya nilai spiritual dan nilai agama. Nilai agama yang ditandai dengan aturan atau tradisi keagamaan yang telah diwariskan turun-temurun. Pelaksanaan sesaji menunjukkan ketaatan kepada ajaran agama atau kepercayaan yang dianut, nilai religius pada tahap sesaji atau andang-andang adalah sarana mendekatkan diri kepada Tuhan, menguatkan iman, dan menghayati ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari

Adapun nilai-nilai konseling spiritual yang terkandung di dalamnya seperti:

- 1) Beras pati, nilai konseling pranikah yang terdapat di dalamnya yaitu nilai spiritual, dimana beras pati memiliki makna hidup berkah ini ditandai dengan adanya simbol-simbol seperti beras bujur yang bermakna sebagai bentuk kepercayaan bahwa beras itu mempunyai nilai kesucian, warnanya yang putih dan juga memiliki harapan agar dalam menjalani suatu hubungan dalam rumah tangga selalu diberikan kebahagiaan.
- 2) Daun lekok (daun sirih), nilai konseling pranikah yang terdapat di dalamnya yaitu nilai spiritual, dimana daun sirih dipercaya memiliki kekuatan membersihkan energi negatif, baik dalam konteks spiritual maupun tradisional.
- 3) *Kepeng* (uang), uang memiliki makna/nilai spiritual, berdasarkan pandangan yang dilakukan oleh peneliti mendefinisikan *kepeng* sesuai dengan pandangan para tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, tujuan dari adanya *kepeng* di andang-andang itu untuk memperkokoh keyakinan.
- 4) Kelapa utuh dan air bunga, nilai yang terkandung di dalamnya yaitu nilai spiritual, karena kelapa utuh memiliki harapan untuk calon pengantin agar hidupnya bermanfaat untuk orang lain, mendapatkan keberkahan dalam hidupnya karena perilaku baik yang ada pada mereka. Sedangkan air bunga dipercaya memiliki kekuatan spiritual untuk membersihkan diri secara fisik dan rohani sebelum memulai kehidupan baru dalam pernikahan.

b. Memanggil Tokoh Adat

Memanggil tokoh adat memiliki peran penting pada prosesi *mandik kemantin* di Desa Pengadangan Barat, Lombok Timur, karena pada tahap persiapan ini tokoh adat menjadi pemangku jalannya prosesi tradisi *mandik kemantin*. Dalam prosesnya nanti tokoh adat akan berperan melakukan pembacaan do'a-do'a, menentukan waktu pelaksanaan, memandikan calon pengantin, dan juga sebagai penasihat bagi calon pengantin.

Adapun nilai konseling yang terkandung di dalamnya seperti nilai spiritual, agama (religius), pendidikan. *Pertama nilai spiritual*: pada nilai spiritual difokuskan pada tahap pembacaan doa-doa oleh tokoh adat, serta tahap

memandian yang di pimpin langsung oleh tokoh adat pada setiap ritual. *Kedua nilai religius*: nilai religius memiliki peran penting dalam komitmen moral, hubungan interpersonal, dan membimbing pasangan untuk memahami dan mengatasi masalah perkawinan mereka. *Ketiga nilai pendidikan*: nilai pendidikan, dimana Tokoh adat memberikan nasihat mengenai makna pernikahan, tanggung jawab suami-istri, dan pentingnya menjaga keharmonisan keluarga

c. Mengumpulkan Keluarga

Mengumpulkan keluarga adalah suatu bentuk upaya menciptakan suasana kekeluargaan, terutama dalam menyatukan suatu pendapat atau pandangan yang mungkin berbeda satu dengan yang lain dalam hal persiapan *mandi kemantin*. Di dalamnya terjadi musyawarah untuk mencapai mufakat antar anggota keluarga.

Musyawarah adalah cerminan nilai budaya masyarakat Indonesia yang mengutamakan harmoni dan kolektivitas. Menurut (Koentjaraningrat, 1984), masyarakat Indonesia cenderung lebih mengutamakan musyawarah sebagai cara untuk menyelesaikan konflik dan mengambil keputusan demi menjaga hubungan baik antar anggota kelompok.

Adapun nilai konseling pranikah yang terkandung di dalamnya, yaitu: *pertama, nilai komunikasi*, dimana berfokus pada musyawarah dan kesepakatan dimana tahap ini mencerminkan pentingnya musyawarah untuk mencapai kesepakatan bersama antara keluarga calon mempelai pria dan wanita. Musyawarah tersebut mendiskusikan tentang pengaturan teknis seperti tanggal pernikahan, persiapan acara, hingga mas kawin (*seserahan*). Hal tersebut memuat nilai substansi untuk saling menghargai, dimana calon pengantin dilatih untuk menghargai proses komunikasi yang berlangsung dalam keluarga. Tidak hanya itu, mengumpulkan keluarga juga memiliki makna untuk saling mengenal satu sama lain, artinya mempererat hubungan antar keluarga besar, menanamkan rasa kebersamaan, gotong royong, dan tanggung jawab kolektif. *Kedua, mengandung nilai komitmen/kerjasama*: pada tahap ini juga diharapkan mampu menciptakan komitmen bersama antara pasangan dan keluarga untuk mendukung kehidupan pernikahan yang harmonis, menyepakati hal-hal penting terkait adat, tradisi, atau keputusan keluarga yang relevan dengan pernikahan. *Ketiga nilai spiritual dan religius*: pada tahap mengumpulkan keluarga juga menjadi momen untuk mempererat nilai-nilai spiritual, seperti doa bersama atau restu orang tua, memberikan ruang untuk refleksi bersama tentang makna pernikahan secara religius (agama).

2. Tahap Pelaksanaan

a. Memandikan Calon Pengantin

Pada hakikatnya upacara mandi-mandi pengantin adalah upacara inisiasi atau peralihan sebagai sarana untuk menghilangkan petaka, bala dan musibah. Upacara mandi-mandi pengantin merupakan simbol upacara sebagai pernyataan tanda pembersihan diri, baik fisik maupun jiwa (Hasbullah M. Syahrani, n.d.).

Pandangan (Melalatoa, 1995) menjelaskan bahwa, *mandi pengantin* dalam tradisi adat di Indonesia sering kali diiringi dengan doa atau mantra, penggunaan bunga, dan air suci. Semua elemen ini memiliki makna simbolis, seperti kesucian, keberkahan, dan permohonan restu kepada leluhur.

Adapun nilai konseling pranikah di dalamnya, yaitu: *nilai spiritual*, prosesi memandikan sering dilihat sebagai simbol penyucian diri calon pengantin agar siap memasuki kehidupan baru. Dalam hal tersebut konseling pranikah menanamkan nilai pentingnya introspeksi dan kesiapan mental, fisik, serta spiritual sebelum menikah. Selain itu mengandung *nilai kerjasama dalam memupuk kebersamaan keluarga*, ritual ini biasanya melibatkan keluarga besar sebagai bentuk dukungan sosial. Hal tersebut dijelaskan dalam konseling pranikah yaitu meningkatkan pemahaman calon pasangan tentang pentingnya peran keluarga dalam pernikahan. Berikutnya ada *nilai penerimaan*, pada nilai penerimaan maknanya simbol transisi menuju kehidupan baru, menandai perpindahan dari masa lajang memasuki ke kehidupan rumah tangga. Selain itu juga ada proses penerimaan untuk saling memahami antara calon pengantin, dapat menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing pasangan. Hal tersebut berkaitan dengan konseling pranikah yaitu menjadi pengingat bagi calon pasangan untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan dan tanggung jawab baru. Terakhir mengandung *nilai keagamaan* dalam prosesi memandikan terimplementasi dalam proses awal memandikan, yakni membacakan doa dan pada keseluruhan ritual juga mengandung unsur spiritualitas, karena setiap prosesnya ada simbolisasi do'a yang memaknai harapan agar pasangan baru tersebut hidup bahagia.

b. Tahap *Cengkeh*

Tahap *cengkeh* sendiri artinya ketika suaminya yang duluan berdiri pada saat prosesi berlangsung berarti suaminya layak menjadi pemimpin di keluarga. dan ketika istrinya yang duluan berdiri artinya istrinya bisa kendalikan suaminya. Disini mencerminkan keseimbangan antara keduanya, bukan untuk saling mendominasi tetapi untuk menunjukkan bahwa suami istri memiliki peran yang seimbang.

Adapun nilai konseling pranikah yang terdapat didalamnya, yaitu, adanya *nilai-nilai agama*, dalam ritual *cengkeh* menjadi dasar untuk memberikan panduan moral dan etika dalam membangun hubungan yang sehat. Hal ini bisa melibatkan diskusi tentang nilai-nilai seperti kesetiaan, komunikasi yang baik, dan tanggung jawab keluarga sesuai dengan ajaran agama. Mak nilai berikutnya adalah adanya *nilai*

komunikasi, pada tahap *cengkeh* dapat dilihat ketika suami berdiri duluan dari pada istri ketika pada saat ritual berlangsung, pada tahap ini menegaskan agar suami menjadi seorang pemimpin di dalam rumah tangganya kelak dan mampu menjalin komunikasi yang erat, begitupun bila istri yang berdiri duluan, dimaknai bahwa istri akan menjadi kendali untuk suami, sebagai penyeimbang dalam kehidupan berumah tangga

c. Prosesi *Melangerin*

Melangerin adalah menggosok rambut dengan kelapa parut merupakan langkah membersihkan rambut calon pengantin dengan menggunakan kelapa yang telah diparut. Kelapa digunakan karena dipercaya memiliki sifat pembersih alami, baik secara fisik maupun simbolis. Ritual ini biasanya dilakukan oleh orang tua, tokoh adat, atau keluarga yang dianggap bijaksana.

Hal yang sama disampaikan oleh tokoh agama di Desa Pengadangan Barat: “pada tahap ini keluarga calon pengantin menggosok-gosok kepala calon pengantin menggunakan kelapa parut yang sudah di siapakan oleh kelurga yang di sebut *melangerin*, *melangerin* sendiri maknanya yaitu agar rambut calon pengantin bagus, kuat dan indah di pandang”.

Adapun nilai konseling pranikah yang terdapat di dalamnya, yaitu: *nilai spiritual*, makna tradisi menggosok rambut dengan kelapa parut dianggap sebagai simbol pembersihan, baik secara fisik maupun spiritual. Hal ini bertujuan untuk membuang energi buruk dan membersihkan diri dari masa lalu sebelum memasuki kehidupan pernikahan. Apabilai menggali nilai-nilai konseling pranikah, dalam prosesi ini mengajarkan pentingnya membersihkan diri dari masalah atau kebiasaan buruk yang dapat mengganggu keharmonisan rumah tangga. Konseling pranikah mengarah pada pentingnya refleksi diri dan kesiapan emosional serta mental dalam pernikahan. Selain itu terkandung juga *nilai kerjasama*, yakni dimana selama prosesi ini, keluarga dan orang-orang terdekat biasanya ikut serta sebagai simbol dukungan sosial. Proses ini tidak hanya melibatkan calon pengantin, tetapi juga orang-orang yang akan berperan dalam kehidupan pernikahan mereka. Ini menunjukkan pentingnya dukungan keluarga dan masyarakat dalam membentuk kehidupan pernikahan yang sehat. Konseling pranikah mengajarkan bahwa pernikahan bukan hanya tentang dua individu, tetapi juga tentang hubungan dengan keluarga besar dan komunitas. Selain itu terkandung juga *nilai pendidikan*, menggosok rambut dengan kelapa parut juga merupakan simbol peralihan dari status lajang menuju kehidupan berkeluarga. Ini adalah transisi besar yang harus disiapkan dengan baik. Nilai-nilai konseling pranikah pada prosesi ini mengajarkan bahwa pernikahan adalah perubahan besar yang memerlukan persiapan matang dari calon mempelai. Konseling pranikah memberikan wawasan tentang pentingnya

kesiapan fisik, emosional, dan psikologis sebelum menikah, serta bagaimana beradaptasi dengan perubahan tersebut. Terakhir terkandung *nilai penerimaan*, ritual ini mengandung nilai kebersamaan, kerja sama, dan pengorbanan. Proses menggosok rambut bersama-sama menunjukkan kerja sama yang akan terus berlanjut dalam kehidupan berkeluarga. Dalam nilai-nilai konseling pranikah harus memuat mengajarkan pentingnya saling memahami, bekerja sama, dan saling mendukung dalam pernikahan. Komunikasi yang terbuka dan kerjasama yang baik antara pasangan menjadi kunci dalam membangun rumah tangga yang sehat.

d. Mengikir Kuku dan ujung *elak* (lidah)

Secara psikologis, pemotongan kuku dapat diartikan sebagai simbol dari pengendalian diri dan kesiapan untuk menghadapi tantangan baru dalam kehidupan. Dalam konteks konseling pranikah, hal tersebut mengajarkan calon pasangan untuk membuang kebiasaan atau sikap negatif yang bisa menghambat hubungan rumah tangga mereka. Kegiatan ini juga mengingatkan pentingnya menjaga keseimbangan diri dan mengelola emosi dalam menghadapi tantangan hidup bersama pasangan. (Djamarah, 2014).

Demikian juga yang disampaikan oleh tokoh adat: *"pada tahapan ini alat yang digunakan untuk mengikir ujung lidah yaitu pisau, makna dari mengikir sendiri membersihkan, jadi makna yang terkandung dalam tahapan kikir ujung elak ini adalah agar calon pengantin tidak mengeluarkan perkataan-perkataan yang tidak enak didengar, maknanya juga agar calon pengantin tidak melawan kepada suaminya kelak.*

Adapun nilai konseling pranikah di dalamnya, yaitu: *nilai spiritual*, ritual ini mencerminkan pembersihan diri, baik secara fisik maupun spiritual, dari segala kebiasaan buruk atau hal-hal yang dianggap mengganggu kesempurnaan pribadi calon pengantin. Dalam ritual ini juga mengandung *Nilai* yang dapat memberikan arahan dan pemecahan masalah, dimana dalam konteks konseling pranikah, hal tersebut mengajarkan calon pasangan untuk membuang kebiasaan atau sikap negatif yang bisa menghambat hubungan rumah tangga mereka. Terakhir, terdapat *nilai berkata jujur*, ritual kikir ujung lidah adalah bentuk pengendalian diri dan simbol transformasi dari masa lajang menuju kehidupan yang lebih bertanggung jawab sebagai pasangan suami-istri. Tradisi ini menanamkan nilai untuk menjaga ucapan dan sikap dalam kehidupan rumah tangga.

e. Memotong Helai Rambut

Menurut pendapat (Kane L., 2020) ritual mencukur rambut juga melambangkan komitmen dan pengorbanan. Pasangan yang mengikuti tradisi ini diharapkan untuk menunjukkan kesiapan dalam mengorbankan ego atau kepentingan pribadi demi kebahagiaan bersama dalam pernikahan. Hal ini

membantu menguatkan tekad untuk saling mendukung dalam perjalanan hidup bersama.

Pada tahapan gunting bulu atau cukup bulu setiap helaian ini adalah terdapat rukun Islam yang kelima, tahap mencukur rambut ini bukan berarti mencukur secara keseluruhan akan tetapi mencukur pada bagian-bagian tertentu seperti samping kiri, kanan, dan di bagian atas, sehingga calon pengantin harus dicukur rambutnya sehelai atau beberapa helai pada masing-masing bagian.

Adapun nilai konseling pranikah yang terdapat didalamnya, *pertama*, adanya *nilai pembersihan*, yakni mencukur rambut dianggap sebagai simbol pembersihan diri, baik secara fisik maupun emosional, untuk menyambut kehidupan baru sebagai pasangan. *Kedua*, adanya *nilai penerimaan*, yakni dimana pasangan diajak untuk menerima perubahan dan tantangan yang akan datang dalam kehidupan pernikahan, serta belajar untuk bekerja sama dalam menghadapi peran dan tanggung jawab baru. Nilai terakhir yakni adanya *nilai komitmen*, ritual ini juga bisa menjadi pengingat akan komitmen untuk saling mendukung dan berkorban demi kebahagiaan bersama dalam pernikahan. Selain itu juga memberikan kesempatan bagi pasangan untuk lebih memahami secara utuh satu sama lain, mempersiapkan diri secara mental, dan memperkuat tekad dalam membangun hubungan yang langgeng.

3. Tahap Penutup

Pada tahap ini ada dua prosesi, yakni:

a. *Mangan Bekeduak* (Makan bersama)

Mangan bekeduak atau Makan bersama dalam prosesi ini melambangkan pentingnya kebersamaan dalam pernikahan. Setiap pasangan diharapkan untuk berbagi hidup, baik dalam suka maupun duka. Ini mengajarkan pasangan untuk melihat satu sama lain sebagai mitra yang setara dalam perjalanan pernikahan, di mana keduanya memiliki peran penting dalam mendukung satu sama lain. (Perry, 2017).

Makan berdua sepiring atau *mangan bekeduak* menjadi bagian dari ritual adat yang memiliki makna simbolis mendalam. Tradisi ini biasanya dilakukan setelah mandi kemanten, yang merupakan prosesi penyucian diri secara lahir dan batin sebelum melanjutkan ke jenjang pernikahan. Makan sepiring bersama melambangkan kesatuan pasangan yang akan menjalani kehidupan bersama. Berdasarkan hal ini mengajarkan bahwa pasangan harus berbagi segalanya, termasuk rezeki, tanggung jawab, dan kebahagiaan.

Adapun nilai konseling pranikah yang terdapat di dalamnya, yaitu, *nilai kerjasama dan kebersamaan*, dimana pada nilai konseling pranikah berfokus pada pasangan calon pengantin belajar untuk saling berbagi, bekerja sama, dan memahami peran masing-masing. Selain itu terkandung juga *nilai komunikasi dan*

kesabaran, karena dalam ritual ini makan berdua melatih pasangan untuk saling mengerti, berkomunikasi, dan menghargai kehadiran satu sama lain, termasuk mengelola emosi dan ego masing-masing.

b. Pemberian Nasihat

Ritual penutup berikutnya adalah pembekalan nasihat oleh tokoh adat. Dalam tradisi pernikahan, di Lombok Timur, terutama pada adat suku Sasak, pemberian nasihat ini biasanya memiliki nilai spiritual dan sosial yang mendalam. Nasihat ini diberikan untuk mempersiapkan calon pengantin menghadapi kehidupan rumah tangga, dengan fokus pada nilai-nilai adat, agama, dan moral. Pemberian nasihat kepada calon pengantin adalah aktivitas memberikan petunjuk, anjuran, atau pelajaran baik terkait persiapan kehidupan rumah tangga yang harmonis. (Bahasa, 2016)

Tokoh adat menekankan pentingnya saling memahami dan menghormati pasangan. Dalam pernikahan, konflik tidak bisa dihindari, tetapi harus diselesaikan dengan kepala dingin dan komunikasi yang baik, sehingga pernikahan adalah tanggung jawab besar yang melibatkan kerja sama antara suami dan istri. Pasangan diminta untuk menjalankan perannya masing-masing dengan baik, sambil tetap menjaga kesetaraan dan saling menghargai.

Hal serupa dengan temuan peneliti di lapangan berdasarkan wawancara dengan tokoh adat: *“Jangan hanya melihat kelebihan pasangan, terimalah kekurangan sebagai bagian dari perjalanan cinta.”*

Adapun nilai konseling pranikah yang terdapat di dalamnya, yaitu, adanya *nilai pendidikan*, dimana nasihat dalam konseling pranikah membantu pasangan untuk memahami emosi satu sama lain, serta cara-cara mengelola konflik dan komunikasi dengan baik. Dengan memberikan nasihat tentang bagaimana cara mengelola perasaan, pasangan dapat belajar untuk lebih empatik dan mendalam dalam menjalani hubungan pernikahan. Kemudian terkandung juga *nilai penguatan komitmen/kerjasama*, salah satu nilai penting dari pemberian nasihat adalah penguatan komitmen pasangan terhadap kehidupan pernikahan mereka. Nasihat dapat memberikan wawasan tentang arti komitmen jangka panjang, pentingnya saling percaya, dan bagaimana menjaga hubungan tetap sehat dan langgeng meski dihadapkan pada berbagai ujian. Dari nilai-nilai di atas, maka tumbuhlah *nilai penerimaan*, dimana pemberian nasihat membantu pasangan untuk lebih siap dalam menjalani peran baru sebagai suami dan istri. Nasihat ini bisa mencakup pembahasan tentang peran masing-masing dalam keluarga, tanggung jawab bersama, dan bagaimana membangun keharmonisan dalam rumah tangga. Dalam pemberian nasihat itu juga terkandung *nilai yang dapat memberikan arahan dan pemecahan masalah*. Dalam konseling pranikah, nasihat yang diberikan juga

bertujuan untuk mencegah masalah yang mungkin timbul di masa depan, seperti masalah keuangan, peran dalam keluarga, atau perbedaan harapan. Pemberian nasihat yang tepat dapat membantu pasangan untuk lebih siap menghadapi masalah yang mungkin muncul. Dan yang terakhir, mengandung *nilai komunikasi*, dimana nasihat juga dapat mengarah pada pengembangan keterampilan komunikasi yang lebih baik. Pasangan diberikan panduan untuk berbicara secara terbuka, jujur, dan dengan penuh rasa hormat, yang sangat penting untuk menjaga hubungan tetap kuat dan sehat.

Kesimpulan

Prosesi tradisi mandik kemantin adalah serangkaian tahapan-tahapan yang kaya dengan makna dan budaya yang mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma yang dipegang oleh masyarakat suku sasak terkhususnya masyarakat Desa Pengadangan Barat, Lombok Timur. Tradisi mandik pengantin ini memiliki tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penutup. Adapun sepuluh nilai-nilai konseling pranikah yang terdapat pada tradisi mandik kemantin yaitu, nilai spiritual, agama, penerimaan, ekonomi, komunikasi, komitmen/solidaritas, kesopanan (berkata jujur), keterbukaan, pendidikan, dan nilai yang dapat memberikan arahan dan pemecahan masalah.

Ucapan Terima Kasih

Saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak khususnya kepada Prodi Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Mataram yang memberikan motivasi dan dukungan dalam membantu menyelesaikan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstuktivisme sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Rajawali Persada.
- Afni, N. (2022). *Nilai-Nilai Konseling Perkawinan pada Kitab Uqudul Lujain Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani*. Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung.
- Al-Baqarah, Q. S. (n.d.). *al-Baqarah [2]:222*.
- Atabik, A. (2015). dari Konseling Perkawinan Menuju Keluarga Samara. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1).
- Bahasa, B. P. dan P. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Desi Kurniarenta. (2022). *Perspektif konseling Islam terhadap konseling perkawinan dalam film test pack* [Universitas Islam Negeri Gus Dur]. <http://etheses.uingusdur.ac.id/4086/>
- Devis, S. F. & P. (2012). *The Marriage and Family Experience: Intimate Relationships in a Changing Society* (9th ed. (ed.)). Cengage Learning.

- Djamarah, S. B. (2014). *Psikologi Perkawinan dalam Perspektif Islam*. Rineka Cipta.
- Enjang, A. S. (2018). *Komunikasi Konseling: Dari Wawancara, Seni Mendengarkan, Sampai Soal Kepribadian*. Penerbit Nuansa Cendekia.
- Hakim, L. (2018). *Kajian Ritual Mandik Kemantin Dalam Masyarakat Sasak di Lombok Timur*. Universitas Mataram.
- Hasbullah M. Syahrani, N. & J. (n.d.). Tradisi Ritual Bepapai Suku Banjar: Mandi Tolak Bala Calon Pengantin Suku Banjar Kuala-Tungkal Provinsi Jambi, Indonesia. *Jurnal Studi Islam Humaniora*, 18(2020).
- Idaroyani Neonnub, F. & dkk. (2018). Belis: Tradisi Perkawinan Masyarakat Insana Kabupaten Timor Tengah Utara (Kajian Historis dan Budaya Tahun 2000-2017). *Jurnal Agastya*, 08(1).
- Inayati, F., Kurahman, O. T., & Rusmana, D. (2024). *Analisis Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 6.
- Kane L., R. & P. (2020). The Role of Cultural Rituals in Marriage Preparation: A Comparative Study of Different Traditions. *Journal of Marriage and Family*, 82(5), 1122–1135.
- Khosi'in, I., Wiarsih, N., Faishol, R., Baharun, H., & Jadid, U. N. (n.d.). *STRATEGIES OF ISLAMIC EDUCATION TEACHERS BASED ON LOCAL WISDOM IN ENHANCING LEARNING QUALITY AT MADRASAH Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Madrasah*. 13(2), 98–112.
- Koentjaraningrat. (1984). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan.
- Luddin, A. B. M. (2010). *Dasar-Dasar Konseling*. Cv. Perdana Mulya Sarana.
- Maryam, S. (2021). Tradisi Mandik Kemantin: Refleksi Kearifan Lokal Masyarakat Sasak. *Jurnal Kebudayaan Lokal*, 12(3).
- Melalatoa, M. J. (1995). *Ensiklopedi Tradisi dan Kebudayaan Daerah*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mufidah. (2013). *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. UIN-Maliki Press (Anggota IKAPI).
- Perry, J. (2017). Premarital Counseling and Rituals in Southeast Asia: A Case Study of Lombok's Traditional Wedding Practices. *Indonesian Journal of Cultural Studies*, 6(1).
- Umam, R., & Husain, A. M. (2024). *Pengintegrasian Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Kritikalitas dan Alternatif Solusi berdasarkan Literatur*. 5(2), 1–12.
- Yuliani. (2023). Nilai Islam dalam Tradisi Begawe pada Masyarakat Suku Sasak di Desa Sisik Lombok Tengah. *Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 22(2).
- Zaini, A. (2015). Membentuk Keluarga Sakinah Melalui Bimbingan dan Konseling Pernikahan. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1).